



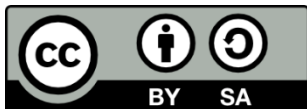
Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Sutanto ^{1✉}

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

SD Negeri 1 Pulongrambe, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Indonesia

email : 202303096@std.umk.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author

Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

Educational transformation in Indonesia is a crucial effort to enhance the quality and outcomes of learning in primary schools. Primary School (SD) teachers play a central role in this process through the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) and the Teacher Motivator Program (Program Guru Penggerak). This article reviews literature on educational transformation by primary school teachers in Indonesia, focusing on educational policies, innovative teaching methods, transformational leadership, and implementation challenges. The study shows that supportive policies, innovative teaching methods, and strong transformational leadership can significantly improve the quality of primary education. However, challenges such as resistance to pedagogical changes and excessive workload need to be addressed through adequate administrative support and mentoring. International experiences also provide valuable insights into successful strategies for educational transformation. This article provides recommendations to support teachers as change agents in improving the quality of education in Indonesia.

Keywords: Educational transformation, primary school teachers, Merdeka Curriculum, transformational leadership

Abstrak

Transformasi pendidikan di Indonesia merupakan upaya penting untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran di sekolah dasar. Guru Sekolah Dasar (SD) memainkan peran sentral dalam proses ini melalui implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dan Program Guru Penggerak. Artikel ini meninjau literatur mengenai transformasi pendidikan oleh guru SD di Indonesia, dengan fokus pada kebijakan pendidikan, metode pengajaran inovatif, kepemimpinan transformasional, dan tantangan dalam implementasi. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung, metode pengajaran yang inovatif, dan kepemimpinan transformasional yang kuat dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan pedagogis dan beban kerja yang berlebihan perlu diatasi melalui dukungan administratif dan bimbingan yang memadai. Pengalaman internasional juga memberikan wawasan berharga tentang strategi sukses dalam transformasi pendidikan. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk mendukung guru sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Transformasi pendidikan, guru SD, Kurikulum Merdeka, kepemimpinan transformasional

Article History:

Received 2024-06-01

Revised 2024-06-07

Accepted 2024-06-10

DOI:

10.70277/jgsd.v1i1.0009

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual dan karakter anak-anak. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar telah menjadi prioritas nasional. Transformasi pendidikan mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi

pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru Sekolah Dasar (SD) sebagai ujung tombak implementasi kebijakan pendidikan memegang peran kunci dalam proses transformasi ini.

Transformasi pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pendidikan, inovasi dalam metode pengajaran, serta kepemimpinan transformasional di sekolah. (Melling & Pilkington, 2018) dalam "Paulo Freire and Transformative Education: Changing Lives and Transforming Communities" menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan siswa melalui proses refleksi kritis dan dialog. Pendekatan ini relevan dengan upaya transformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan tanggap terhadap kebutuhan siswa.

Wiseman et al. (2016) dalam "Transformation of Education Policy" mengidentifikasi bahwa perubahan kebijakan pendidikan harus didukung oleh komitmen dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru. Kebijakan pendidikan yang progresif di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Program Guru Penggerak, yang dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dilakukan melalui pendekatan yang lebih holistik dan berfokus pada pengembangan kompetensi siswa.

Lofthouse (2018) dalam "Re-imagining Mentoring as a Dynamic Hub in the Transformation of Initial Teacher Education" menyoroti peran penting bimbingan dan pendampingan dalam pengembangan profesional guru. Dalam konteks Indonesia, program bimbingan dan pendampingan bagi guru SD dapat membantu mereka mengadopsi praktik-praktik pengajaran inovatif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kepemimpinan transformasional di sekolah memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pendidikan. Menurut Wulandari et al. (2022) dalam "Transformational Principal Leadership on Teacher Performance: A Literature Review," kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan kinerja profesional para guru, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, mendukung, dan memotivasi. Lingkungan seperti ini sangat penting untuk membantu guru mengembangkan potensi maksimal mereka. Kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas, serta kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi guru-guru dalam proses pengembangan diri mereka, dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal ini karena kepala sekolah yang efektif tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan dan memfasilitasi peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai inisiatif dan program yang inovatif. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan sekolah yang tidak hanya memenuhi standar pendidikan, tetapi juga unggul dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan produktif.

Di samping itu, Nurabadi et al. (2021) dalam "The effect of instructional, transformational and spiritual leadership on elementary school teachers' performance" menekankan pentingnya kepemimpinan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek instruksional tetapi juga pada pengembangan spiritual dan emosional guru. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung transformasi pendidikan yang lebih menyeluruh.

Artikel ini akan menguraikan transformasi pendidikan yang dilakukan oleh guru SD di Indonesia, meliputi perubahan paradigma dalam pengajaran, kepemimpinan transformasional, serta inovasi dalam metode pembelajaran dan evaluasi. Diharapkan, tulisan ini dapat memberikan wawasan kepada para pengajar di sekolah dan perguruan tinggi untuk mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh antusias dan efektif.

PEMBAHASAN

Kebijakan Transformasi Pendidikan

Kebijakan transformasi pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu inisiatif utama adalah program Guru Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk menciptakan agen perubahan di sekolah-sekolah yang dapat memimpin transformasi pendidikan dengan lebih efektif. Ihsan (2023) dalam artikel Kompas "Guru Penggerak Jadi Pejuang untuk Transformasi Pendidikan Indonesia" menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional bagi guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Program Guru Penggerak memberikan pelatihan intensif yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, manajerial, dan kepemimpinan guru. Para guru diajak untuk tidak

hanya memahami teori pendidikan tetapi juga mengimplementasikannya dalam konteks lokal yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat.

Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka yang baru saja diperkenalkan oleh pemerintah memiliki tujuan utama untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini dirancang dengan pemikiran bahwa setiap sekolah memiliki konteks, kebutuhan, dan potensi lokal yang unik, sehingga pendekatan yang seragam mungkin tidak selalu efektif. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa menjadi fokus utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing. Di bawah kebijakan ini, sekolah diberikan kebebasan yang lebih luas untuk merancang dan mengembangkan kurikulum mereka sendiri yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa mereka serta potensi lokal yang ada. Ini berarti bahwa sekolah dapat lebih fleksibel dalam memilih materi pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang paling efektif untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong inovasi dalam pembelajaran, di mana guru didorong untuk mencoba metode pengajaran baru dan kreatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk berinovasi, diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif, yang dapat menjawab tantangan-tantangan pendidikan di masa depan serta membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk sukses di dunia yang terus berubah. Wiseman et al. (2016) dalam bukunya "Transformation of Education Policy," mengidentifikasi bahwa perubahan kebijakan pendidikan harus didukung oleh komitmen dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi sangat penting.

Kebijakan ini juga mempromosikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Melling dan Pilkington (2018) dalam "Paulo Freire and Transformative Education: Changing Lives and Transforming Communities" yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan siswa melalui proses refleksi kritis dan dialog. Transformasi pendidikan yang diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Metode Pengajaran Inovatif

Metode pengajaran inovatif menjadi salah satu pilar penting dalam transformasi pendidikan. Lofthouse (2018) dalam "Re-imagining Mentoring as a Dynamic Hub in the Transformation of Initial Teacher Education" menyoroti peran penting bimbingan dan pendampingan dalam pengembangan profesional guru. Dalam konteks Indonesia, program bimbingan dan pendampingan bagi guru SD dapat membantu mereka mengadopsi praktik-praktik pengajaran inovatif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu metode pengajaran inovatif yang telah banyak diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan adalah *project-based learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. PjBL merupakan pendekatan pengajaran yang menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek nyata yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui PjBL, siswa tidak hanya mempelajari teori atau konsep secara abstrak, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang praktis dan bermakna. Metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja pada proyek yang mungkin mencakup berbagai disiplin ilmu, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang holistik dan terintegrasi. Selain itu, PjBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti kerja sama tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Proses belajar melalui proyek juga menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang kompleks, sehingga memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Tidak hanya itu, PjBL juga berperan dalam pengembangan keterampilan emosional siswa. Dengan terlibat dalam proyek-proyek yang menantang, siswa belajar mengelola emosi mereka, menghadapi kegagalan dan tantangan, serta merayakan keberhasilan. Kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain juga ditingkatkan melalui interaksi dan kolaborasi yang intens. Secara keseluruhan, *project-based learning* bukan hanya tentang mencapai hasil akademik yang lebih baik, tetapi juga tentang membentuk individu yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan bekerja sama dalam berbagai situasi. Dengan demikian, PjBL memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk sukses di dunia yang terus berubah dan semakin kompleks ini. Williams dan Hayler (2016) dalam "Professional Learning Through Transitions and Transformations" menekankan

pentingnya pembelajaran profesional bagi guru untuk menghadapi perubahan dan mengadopsi metode pengajaran seperti PjBL. Inovasi ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Selain PjBL, penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi bagian integral dari transformasi metode pengajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta memberikan akses ke berbagai sumber belajar yang lebih luas. Xu dan Huang (2021) dalam "Identity transformation of Chinese secondary school teachers during educational reform" mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membantu guru untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran yang lebih personal dan efektif. Pengalaman di Tiongkok ini relevan dengan konteks Indonesia di mana teknologi juga menjadi alat penting dalam mendukung transformasi pendidikan.

Dampak pada Hasil Belajar Siswa

Studi menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran dan kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif pada pencapaian belajar siswa. Saleh dan Khine (2014) dalam "Reframing Transformational Leadership" menekankan bahwa kepemimpinan transformasional oleh guru dapat memperbaiki pencapaian belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inspiratif. Brinkmann (2009) dalam "Transformative Teacher Training" menemukan bahwa pelatihan transformasional bagi guru dapat mengubah keyakinan dan praktik mereka, yang akhirnya membawa dampak positif pada pencapaian belajar siswa.

Selain itu, Nurabadi et al. (2021) dalam "The effect of instructional, transformational and spiritual leadership on elementary school teachers' performance" menekankan pentingnya kepemimpinan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek instruksional tetapi juga pada pengembangan spiritual dan emosional guru. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung transformasi pendidikan yang lebih menyeluruh. Ketika guru merasa didukung secara emosional dan spiritual, mereka cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen untuk mengembangkan praktik pengajaran yang inovatif dan efektif.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun ada banyak inisiatif dan kebijakan untuk mendukung transformasi pendidikan, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Egitim dan Watson (2024) dalam "Language Teacher's Pedagogical Transformation through a Critical Autoethnographic Lens" mengidentifikasi bahwa perubahan pedagogis sering kali dihadapkan pada resistensi dari guru yang sudah nyaman dengan metode pengajaran tradisional. Perubahan dalam praktik pedagogis memerlukan waktu dan usaha yang signifikan, serta dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah.

Tantangan lain termasuk beban kerja yang berlebihan dan kurangnya dukungan dari administrasi sekolah. Guru sering kali dihadapkan pada tuntutan administratif yang mengurangi waktu dan energi mereka untuk fokus pada inovasi pengajaran (Goertzen et al., 2023). Valdés Sánchez & Gutiérrez-Esteban, (2023) menyoroti pentingnya bimbingan dan pendampingan dalam membantu guru mengadopsi praktik-praktik baru. Mentoring yang efektif dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan baru.

Selain itu, Wulandari et al. (2022) dalam "Transformational Principal Leadership on Teacher Performance: A Literature Review" mencatat bahwa kepala sekolah yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan signifikan dalam implementasi kebijakan transformasional. Kepala sekolah yang tidak memiliki visi yang jelas atau tidak mampu memotivasi guru dapat menyebabkan stagnasi dalam proses transformasi pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan transformasional dan memastikan bahwa mereka mendukung inisiatif inovatif di sekolah mereka.

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan mendorong perubahan serta inovasi pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marliyani et al. (2023), kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kinerja guru dengan cara menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya mendukung tetapi juga menginspirasi. Kepemimpinan semacam ini melibatkan kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas tentang arah dan tujuan pendidikan di sekolah mereka. Kepala sekolah yang mampu menyampaikan visi ini dengan efektif kepada para guru dapat memotivasi mereka untuk bekerja dengan lebih semangat dan penuh dedikasi. Selain itu, kemampuan kepala sekolah untuk memotivasi guru dalam mengembangkan potensi

mereka sangat penting. Guru yang merasa didukung dan dihargai oleh pimpinan mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Kepemimpinan transformasional juga mencakup kemampuan kepala sekolah untuk membangun hubungan yang kuat dan positif dengan staf dan siswa, menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif (Sutanto et al., 2022). Kepala sekolah yang sukses dalam peran ini seringkali menunjukkan empati, ketegasan, dan kemampuan untuk mendengarkan serta merespons kebutuhan dan aspirasi seluruh komunitas sekolah. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa dan staf. Dengan demikian, kepala sekolah dengan visi yang jelas dan kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi guru dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa, serta memfasilitasi inovasi yang berkelanjutan dalam praktik pengajaran. Ini semua berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih inklusif, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi siswa yang lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Schulte, (2009) kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga pada pengembangan iklim sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Kepala sekolah yang efektif mampu membangun budaya sekolah yang inklusif, mendukung, dan mendorong pembelajaran berkelanjutan.

Schmitz et al. (2023) dalam studi mereka yang berjudul "Transformational leadership for technology integration in schools: Empowering teachers to use technology in a more meaningful way" mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk mendorong integrasi teknologi yang lebih efektif di lingkungan kelas. Kepemimpinan transformasional dalam konteks ini mencakup kemampuan kepala sekolah untuk menginspirasi dan memotivasi guru agar mereka merasa percaya diri dan terampil dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berperan aktif dalam memberikan visi yang jelas tentang pentingnya teknologi dalam pendidikan, serta menyediakan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, dapat membantu guru mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga pada strategi pedagogis yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka terhadap inovasi, kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru memiliki akses yang cukup terhadap alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui penggunaan teknologi. Selain itu, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional juga mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru, sehingga mereka dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan kolaboratif. Dengan demikian, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional berperan penting dalam mendorong integrasi teknologi yang lebih efektif di kelas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital.

Pope dan Denicolo, (2001) dalam "Transformative Education: Personal Construct Approaches to Practice and Research" menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya terbatas pada peningkatan kinerja profesional guru, tetapi juga mencakup pengembangan pribadi mereka secara holistik. Mereka mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif adalah kepemimpinan yang memperhatikan perkembangan seluruh aspek kehidupan guru, termasuk aspek emosional, sosial, dan pribadi mereka. Hal ini berarti bahwa seorang kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin transformasional harus mampu memberikan dukungan yang menyeluruh kepada guru, sehingga mereka dapat berkembang tidak hanya sebagai profesional di bidang pendidikan tetapi juga sebagai individu yang utuh.

Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional melibatkan upaya untuk memahami kebutuhan dan aspirasi pribadi guru, serta memberikan mereka kesempatan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Kepala sekolah yang efektif akan mendorong guru untuk mengembangkan potensi penuh mereka melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga

mendorong guru untuk terlibat dalam refleksi diri dan pengembangan diri yang berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa kepuasan dan motivasi mereka dalam pekerjaan.

Pope dan Denicolo menekankan bahwa pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung dan positif, di mana guru merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka untuk mencapai keberhasilan pribadi dan profesional. Lingkungan yang demikian tidak hanya meningkatkan kinerja guru dalam mengajar, tetapi juga mempromosikan kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, kepemimpinan transformasional dapat membantu membangun komunitas sekolah yang kuat dan berdaya, di mana setiap anggota merasa termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa dan sekolah.

Pendekatan ini juga memiliki implikasi jangka panjang bagi kualitas pendidikan, karena guru yang merasa didukung dan berkembang secara pribadi akan lebih cenderung untuk berinovasi dan menerapkan metode pengajaran yang efektif di kelas. Mereka juga akan lebih mampu menangani tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional yang mencakup pengembangan pribadi guru adalah kunci untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya berhasil dalam aspek akademik tetapi juga dalam membentuk karakter dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah.

Studi Kasus dan Pengalaman Internasional

Pengalaman internasional juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana transformasi pendidikan dapat diimplementasikan dengan sukses. Winokur (2013) dalam "Transformational Leadership and Transfer of Teacher Professional Development to the Classroom in the Kuwait Public High" menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru selama pelatihan ke dalam praktik pengajaran di kelas. Pengalaman di Kuwait ini relevan dengan konteks Indonesia di mana kepala sekolah yang mendukung dapat membantu guru mengadopsi praktik-praktik baru dengan lebih efektif.

Lofthouse (2018) juga menyoroti pentingnya mentoring dalam konteks pendidikan di Inggris. Dalam sistem pendidikan yang sedang mengalami reformasi, mentoring menjadi alat penting untuk mendukung pengembangan profesional guru. Mentoring yang efektif dapat membantu guru mengatasi tantangan dalam mengadopsi praktik-praktik baru dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

(Xu Huang (2021) dalam studi mereka tentang reformasi pendidikan di Tiongkok menunjukkan bahwa identitas profesional guru dapat berubah seiring dengan implementasi kebijakan baru. Transformasi ini memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah dan komunitas sekolah. Dalam konteks Indonesia, hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi pendidikan.

Rekomendasi untuk Masa Depan

Berdasarkan analisis dan temuan dari berbagai sumber, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk mendukung transformasi pendidikan di Indonesia. Pertama, penting untuk terus mendukung program pelatihan berkelanjutan bagi guru. Pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran inovatif dan penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kedua, kepala sekolah perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan yang mendukung dan inspiratif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan profesional guru. Kepala sekolah harus mampu membangun visi yang jelas dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan baru.

Ketiga, penting untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan. Dukungan administratif yang memadai, pengurangan beban kerja yang berlebihan, dan bimbingan yang efektif dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dan mendorong adopsi praktik-praktik pengajaran yang inovatif.

Keempat, perlu adanya kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan komunitas. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, serta mendapatkan dukungan yang luas dari semua pihak yang terlibat.

Kesimpulannya, transformasi pendidikan oleh guru SD di Indonesia menunjukkan bahwa dengan kebijakan yang mendukung, metode pengajaran inovatif, dan kepemimpinan transformasional yang kuat, kualitas pendidikan dasar dapat ditingkatkan secara signifikan. Namun, tantangan dalam implementasi tetap

perlu diatasi melalui dukungan yang memadai dan pendekatan yang holistik. Dengan dukungan yang tepat, guru SD mampu berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas bidang pendidikan serta hasil belajar siswa di Indonesia.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan oleh guru Sekolah Dasar (SD) di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Dengan adanya berbagai kebijakan pendidikan yang progresif, seperti Program Guru Penggerak dan Kurikulum Merdeka, guru SD di Indonesia didorong untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Program Guru Penggerak, yang menekankan pada pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional, telah memberikan guru keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memimpin transformasi pendidikan di sekolah-sekolah mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih leluasa bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan lokal. Inovasi dalam metode pengajaran, seperti *project-based learning* (PjBL) dan penggunaan teknologi pendidikan, telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting.

Kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah juga memainkan peran kunci dalam mendukung perubahan dan inovasi. Kepala sekolah yang memiliki visi jelas dan mampu memotivasi guru untuk mengembangkan potensi mereka dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan inspiratif. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Namun, meskipun banyak inisiatif dan kebijakan yang mendukung transformasi pendidikan, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Resistensi dari guru terhadap perubahan pedagogis, beban kerja yang berlebihan, dan kurangnya dukungan dari administrasi sekolah adalah beberapa hambatan yang perlu diatasi. Mentoring dan bimbingan yang efektif, serta dukungan administratif yang memadai, sangat penting untuk membantu guru mengadopsi praktik-praktik pengajaran yang baru.

Pengalaman internasional juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana transformasi pendidikan dapat diimplementasikan dengan sukses. Studi kasus dari berbagai negara menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, dukungan dari pemerintah, dan kepemimpinan yang efektif adalah faktor-faktor kunci dalam mencapai keberhasilan transformasi pendidikan.

Untuk masa depan, penting untuk terus mendukung program pelatihan berkelanjutan bagi guru, mengembangkan keterampilan kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah, dan mengatasi tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, guru, dan komunitas juga sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Dengan dukungan yang tepat, guru SD di Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Transformasi pendidikan yang berhasil tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan intelektual dan karakter anak-anak bangsa. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan panduan bagi pengajar di sekolah maupun perguruan tinggi untuk mempersiapkan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan penuh semangat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkmann, S. A. (2009). *Transformative Teacher Training: Changing Teachers' Beliefs & Practice in light of NCF 2005 and Right to Education Act 2009*. Sarva Shiksha Abhiyan.
- Egitim, S., & Watson, D. (2024). Language teacher's pedagogical transformation through a critical autoethnographic lens. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(December 2023), 100837. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100837>
- Goertzen, L., Schils, T., & Heeneman, S. (2023). Co-designing formative assessment practices: A collaboration between elementary school teachers and researchers to conceptualize and implement formative assessment as a unified practice. *Teaching and Teacher Education*, 134(August), 104306. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104306>

- Ihsan, D. (2023). Guru Penggerak Jadi "Pejuang" untuk Transformasi Pendidikan Indonesia. Retrieved from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/edu/read/2023/04/17/161544971/guru-penggerak-jadi-pejuang-untuk-transformasi-pendidikan-indonesia?page=all>
- Lofthouse, R. M. (2018). Re-imagining mentoring as a dynamic hub in the transformation of initial teacher education. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 7(3), 248–260. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-04-2017-0033>
- Marliyani, T., Margo Irianto, D., & Prihantini, P. (2023). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 154–160. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3927>
- Melling, A., & Pilkington, R. (2018). Paulo Freire and Transformative Education: Changing Lives and Transforming Communities. In *Palgrave Macmillan*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/978-1-137-54250-2>
- Nurabadi, A., Irianto, J., Bafadal, I., Juharyanto, Gunawan, I., & Adha, M. A. (2021). The effect of instructional, transformational and spiritual leadership on elementary school teachers' performance and students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 17–31. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.35641>
- Pope, M. L., & Denicolo, P. M. (2001). Transformative Education: Personal Construct Approaches to Practice and Research. In *Whurr Publishers*. Whurr Publishers.
- Saleh, I. M., & Khine, M. S. (2014). Reframing Transformational Leadership. In I. M. Saleh & M. S. Khine (Eds.), *Reframing Transformational Leadership: New School Culture and Effectiveness*. Rotterdam: SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-638-7>
- Schmitz, M. L., Antonietti, C., Consoli, T., Cattaneo, A., Gonon, P., & Petko, D. (2023). Transformational leadership for technology integration in schools: Empowering teachers to use technology in a more demanding way. *Computers and Education*, 204(March), 104880. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104880>
- Schulte, A. K. (2009). Seeking Integrity in Teacher Education. In A. K. Schulte (Ed.), *Seeking Integrity in Teacher Education* (Vol. 7). Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9302-9>
- Sutanto, Fajrie, N., Ismaya, E. A., & Kurniati, D. (2022). Analysis of Teacher ' s Role in Mentoring OSN Elementary School Participants in Tawangharjo Sub-district. *JOURNAL OF TECHNOLOGY AND HUMANITIES*, 3(2), 45–53. <https://doi.org/10.53797/jthkss.v3i2.7.2022>
- Valdés Sánchez, V., & Gutiérrez-Esteban, P. (2023). Challenges and enablers in the advancement of educational innovation. The forces at work in the transformation of education. *Teaching and Teacher Education*, 135(December 2022), 104359. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104359>
- Williams, J., & Hayler, M. (2016). *Professional Learning Through Transitions and Transformations* (J. Williams & M. Hayler, Eds.). Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-22029-1>
- Winokur, I. K. (2013). *Transformational Leadership and Transfer of Teacher Professional Development to the Classroom in the Kuwait Public High School Context*. Lehigh University.
- Wiseman, A. W., Kumar, P., & Smith, T. M. (2016). Transformation of Education Policy. In *Emerald Group Publishing Limited*.
- Wulandari, T., Rini, R., Sowiyah, & Hariri, H. (2022). Transformational Principal Leadership on Teacher Performance: A Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(11), 4106–4113. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i11-05>
- Xu, J., & Huang, Y. ting. (2021). Identity transformation of Chinese secondary school teachers during educational reform. *Asian Journal of Social Science*, 49(2), 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.01.001>